

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TERINTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA SANGGAR KEGIATAN BELAJAR

The Need Analysis of ICT-integrated Instructional Model Development in Learning Activity Centre

Ai Sri Nurhayati, Nur Arfah Mega, Kusnandar, Warisno

Pusat Data dan Teknologi Informasi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jl. R.E. Martadinata, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

sri.nurhayati@kemdikbud.go.id; nur.mega@kemdikbud.go.id;

kusnandar@kemdikbud.go.id; warisno@kemdikbud.go.id

Diterima:
13 April 2021,
Direvisi:
26 April 2021,
Disetujui:
30 Juni 2022

ABSTRAK: Analisis yang dilakukan bertujuan mengidentifikasi kebutuhan inovasi model pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) ditinjau dari aspek infrastruktur TIK, kesiapan pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan, dukungan kebijakan, motivasi peserta didik, serta inovasi model pembelajaran yang memanfaatkan TIK. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: 1) apa saja infrastruktur TIK minimal yang diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis TIK di SKB; 2) bagaimana kesiapan pendidik dan peserta didik dalam pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis TIK di SKB; 3) bagaimana dukungan kebijakan terkait pemanfaatan TIK untuk pengembangan model pembelajaran inovatif; (4) bagaimana tingkat motivasi belajar peserta didik; dan 5) inovasi model pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di SKB. Penelitian kualitatif dilakukan menggunakan metode pengumpulan data campuran. Pemilihan responden dilakukan dengan purposive random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner daring, data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif, dilanjutkan pendalaman data melalui wawancara dan diskusi kelompok terpusat (FGD) secara daring. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan perangkat TIK dan jaringan di SKB telah tersedia dengan memadai. Kesiapan peserta didik memanfaatkan TIK dalam pembelajaran cukup. Namun, di sisi lain, keikutsertaan pamong atau tutor dalam hal peningkatan kompetensi TIK masih rendah karena kurangnya program pelatihan serta minimnya aktivitas forum tutor atau pamong terkait inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan TIK. Inovasi model pembelajaran di SKB yang akan dikembangkan hendaknya sederhana, bermanfaat, dan menarik dengan menggunakan perangkat TIK yang dimiliki peserta didik dan pendidik. Selain itu, inovasi model pembelajaran ini juga harus memadukan aktivitas tatap muka dan daring (blended), tugas mandiri, presentasi disertai tindak lanjut pada saat kehadiran, serta mengakomodasi karakteristik peserta didik dan kekhasan lingkungan pembelajaran.

Kata Kunci: sanggar kegiatan belajar, model pembelajaran campuran, TIK, pembelajaran

ABSTRACT: *The analysis is aimed to identify the need for an ICT-integrated learning model innovation in Learning Activity Centre (SKB) in terms of ICT infrastructure, teacher-student-educational staff readiness, policy, student motivation, and ICT-integrated learning model innovation. The problems discussed in this research are: 1) what is the minimum ICT infrastructures needed to develop an ICT-integrated innovative learning model in SKB; 2) how is the student and teacher readiness for ICT-integrated innovative learning model in SKB; 3) how the policy supports the use of ICT for innovative learning model development; 4) how is the students' learning motivation; and 5) what kind of innovative learning model is in accordance with the learning needs in SKB. This research is a qualitative research with data collection of a mixed method. Respondents are determined with purposive random sampling technique. The data is collected through online questionnaire, which is then processed by using descriptive statistics, and deepened through online interview and focused-group discussion. The result of the need analysis shows that the ICT equipment and network in SKB has already been available sufficiently. The student readiness to use ICT in their learning has been adequate. However, on the other hand, the tutor ICT competence is still low because they lack of training and activities in tutor forum. Learning model innovation development in SKB should be simple, useful, and interesting by utilizing ICT equipment owned by the students as well as by the teachers. Besides, this should also integrate face-to-face and online meetings (blended learning), independent assignment, presentation which is followed by follow-up action, and accommodative to student characteristics as well as to learning environment speciality.*

Keywords: *learning activity centre, blended learning, ICT, learning*

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan teknologi saat ini, karena berbagai sebab, masih banyak warga masyarakat yang belum bisa mengakses jalur pendidikan formal sehingga partisipasi sekolah penduduk Indonesia di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA masih menjadi persoalan. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 yang dikutip dari laman (<https://www.bps.go.id/indicator/28/301/1/angka-partisipasi-sekolah-a-p-s-.html>, n.d.), angka partisipasi sekolah (APS) pada rentang usia 16-18 adalah 72,72% dari seluruh Indonesia. Sementara itu, untuk rentang usia 19-24 sebesar 25,56% dari seluruh Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa pada usia pendidikan SMA/MA dan SMK/MAK masih banyak peserta didik yang belum mendapatkan layanan pendidikan.

Jalur pendidikan yang diterapkan di Indonesia terdiri atas jalur formal, informal, dan nonformal. Menurut Kamil dalam Aminatun (2020), pendidikan nonformal adalah pendidikan yang jangkauannya berada di luar sekolah yang menjurus pada pendidikan yang menyeluruh dan merata. Pendidikan nonformal ini diharapkan akan mampu memberikan pelayanan pendidikan bagi semua kalangan mulai pendidikan untuk anak-anak prasekolah, usia sekolah, hingga pada program-program alternatif guna melayani usia pemuda dan orang dewasa bahkan lansia (Aminatun, 2020).

Salah satu program pendidikan nonformal yang perannya sama seperti sekolah di pendidikan formal adalah pendidikan kesetaraan paket. Program pendidikan kesetaraan kejar paket terbagi menjadi tiga, yaitu program Kejar Paket A (setingkat SD/MI

sederajat), Kejar Paket B (setingkat SMP/MTs sederajat), dan Kejar Paket C (setingkat SMA/MA sederajat). Program pendidikan kesetaraan juga termasuk ke dalam layanan pendidikan yang wajib diselenggarakan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota berdasarkan ketentuan PP Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan (K dan Masroni, 2019).

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) hadir untuk memberikan layanan program pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C. SKB merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal. Menurut Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2016 tentang Alih Fungsi Sanggar Kegiatan Belajar menjadi Satuan Pendidikan Nonformal Sejenis, SKB adalah satuan pendidikan nonformal sejenis yang dibentuk oleh pemerintah kabupaten/kota yang memiliki tugas menyelenggarakan program pendidikan nonformal. Kehadiran SKB memberikan kesempatan kepada masyarakat, baik usia sekolah maupun luar usia sekolah, untuk mendapat layanan pembelajaran. Gerakan Merdeka Belajar memberikan kesempatan seluas-luasnya, baik bagi para pendidik maupun tenaga kependidikan, untuk mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan situasi, kondisi, ataupun kebutuhan penyelesaian masalah pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing. Setiap satuan pendidikan tentu memiliki permasalahan yang berbeda-beda sehingga menuntut solusi yang berbeda pula. Bagi para tutor ataupun pamong di SKB, kondisi tersebut tentu saja menuntut mereka untuk melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Salah satu peluang inovasi pembelajaran adalah melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). SKB menghadapi tantangan sekaligus peluang yang sangat besar untuk mengembangkan model pembelajaran dengan memanfaatkan TIK sesuai dengan karakteristik pada setiap SKB.

Kehadiran SKB telah memberikan manfaat bagi masyarakat, di antaranya: 1) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak mungkin dapat terpenuhi melalui pendidikan

formal (sekolah) karena SKB menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dini hingga usia lanjut; 2) meningkatkan partisipasi wajib belajar 12 tahun melalui pendidikan keaksaraan dan kesetaraan; 3) meningkatkan indeks pembangunan manusia dan pendapatan asli daerah (PAD) karena SKB menyelenggarakan pendidikan vokasi (keterampilan) bagi warga masyarakat yang tidak terakses pendidikan formal; 4) menumbuhkan keswadayaan masyarakat; dan 5) dapat meningkatkan fungsi SKB menjadi pusat pembelajaran, pusat pengujian/penilaian, dan pusat pemberdayaan masyarakat sesuai dengan potensi dan keunggulan lokal serta sebagai pendamping teknis layanan PAUD dan PNF yang diselenggarakan oleh masyarakat (K dan Masroni, 2019).

Prioritas pembelajaran di SKB adalah memberikan bekal keterampilan praktis bagi warga belajar agar bisa hidup di masyarakat dengan mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan tujuan dibentuknya SKB, yaitu: 1) memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya); 2) meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi; dan 3) meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut (K dan Masroni, 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut, sejak tahun ajaran 2019/2020 Kurikulum 2013 (K-13) telah digunakan dalam pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan berbasis modul. Pemanfaatan teknologi berupa pembelajaran secara daring (*online*) sudah mulai diselenggarakan di beberapa SKB. Perkembangan TIK saat ini membuka peluang bagi berbagai satuan pendidikan untuk meningkatkan layanan pembelajaran yang lebih optimal. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah melakukan upaya mendorong pendayagunaan TIK untuk pembelajaran di berbagai satuan pendidikan, dengan tujuan agar terjadi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Salah satu bentuk pemanfaatan TIK di SKB adalah penerapan pembelajaran secara daring (*online*). Pembelajaran daring

mempermudah akses bagi warga masyarakat yang menghadapi kendala jarak dan waktu.

Salah satu pembelajaran daring yang telah dilakukan di SKB adalah pembelajaran menggunakan SeTARA Daring. SeTARA Daring adalah sebuah aplikasi sistem manajemen pembelajaran yang dirancang untuk pembelajaran jarak jauh dan dituangkan dalam model *website* (Fibrianti dan Suhanadji, 2020). Salah satu kelebihan yang dirasakan tutor dalam pembelajaran SeTARA Daring ini adalah pembelajaran terintegrasi dengan sumber belajar sehingga tutor dapat mengelola pembelajaran. Selain itu, SeTARA Daring menyediakan kelengkapan pembelajaran mulai dari perancangan, pelaksanaan pembelajaran, sampai ke penilaian (Fibrianti dan Suhanadji, 2020).

Namun, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan SeTARA Daring berdasarkan hasil penelitian Fibrianti dan Suhanadji (2020), yaitu tutor tidak dapat memantau secara langsung apakah peserta didik memahami dan mengerti materi yang disajikan. Kendala lainnya yang dirasakan adalah karena pembelajaran dilakukan secara daring, tidak ada pertemuan langsung antara tutor dengan peserta didik sehingga antara keduanya tidak terjadi komunikasi secara langsung. Selain itu, tutor tidak dapat dengan leluasa melihat seberapa jauh pemahaman peserta didik karena tidak dapat melihat secara langsung. Tutor juga merasa bahwa mereka perlu membagi waktu antara jam mengajar di SKB untuk peserta didik konvensional dan mengakses daring sehingga waktu yang dibutuhkan cenderung lebih banyak daripada sebelumnya (Fibrianti dan Suhanadji, 2020). Fibrianti dan Suhanadji (2020) dalam hasil penelitiannya terkait penyelenggaraan SeTARA Daring di SKB Gudo Kabupaten Jombang menunjukkan hasil belajar peserta didik yang cukup baik dibandingkan sebelumnya, tetapi tidak dapat dinilai keorisinalannya karena seluruh proses pembelajaran didukung penuh oleh kehadiran internet. Hasil lainnya adalah adanya hasil yang positif dilihat dari aspek waktu yang lebih fleksibel yakni secara *online* dibanding dengan

belajar konvensional di kelas (Fibrianti dan Suhanadji, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran daring masih perlu dilakukan inovasi-inovasi pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Penerapan model pembelajaran inovatif merupakan suatu keniscayaan, sebagai kompensasi logis atas hadirnya TIK, khususnya dalam lingkup satuan pendidikan SKB. Namun demikian, penggunaan TIK untuk pembelajaran, khususnya dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif di satuan pendidikan, masih sangat terbatas. Survei yang dilakukan Pustekkom, sekarang Pusdatin, menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih belum dapat menerapkan model-model pembelajaran inovatif sesuai K13 secara tepat (Kusnandar dan Utari, 2019).

Kondisi tersebut juga dialami oleh tutor atau pamong di SKB. Kemampuan menerapkan model pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan TIK sangat dipengaruhi oleh kemampuan TIK seorang tutor atau pamong. Berdasarkan hasil penelitian Sunarwan (2017) terhadap 20 orang tutor keaksaraan di SKB Kabupaten Sukabumi, para tutor umumnya memiliki perangkat TIK seperti laptop dan *smartphone*. Perangkat yang dimiliki tersebut dipergunakan hampir setiap hari dengan variasi penggunaan untuk keperluan pribadi ataupun untuk kepentingan pekerjaan. Proporsi untuk kepentingan pekerjaan (dalam hal ini pembelajaran) lebih sedikit mengingat keterbatasan kemampuan dalam menggunakan perangkat yang dimiliki tersebut. Namun, salah satu hal yang cukup menggembarakan dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa para tutor memiliki kemampuan yang cukup berhubungan dengan pengetahuan dasar teknologi: mengetahui komputer dan internet, mengetahui fitur dasar perangkat TIK, serta mampu membedakan dunia visual dan dunia nyata. Kemampuan berhubungan dengan keterampilan teknis menggunakan teknologi: menggunakan fitur dan aplikasi TIK, mengakses dan mencari *website*, memanfaatkan layanan *internet*, menggunakan komputer dan internet untuk membuat konten pembelajaran (Sunarwan,

2017). Kemampuan tersebut merupakan keterampilan yang cukup untuk membekali seorang tutor untuk menerapkan ataupun mengembangkan model-model pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan TIK.

Hasil penelitian Widyanto dan Lestari (2020) tentang kompetensi pamong belajar dalam penerapan pembelajaran *e-learning* di SKB Trenggalek menyatakan bahwa kebanyakan pamong belum menguasai kemampuan dalam pembelajaran *e-learning* dalam aplikasi SeTara Daring. Kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan tentang memberikan pembelajaran *e-learning*, penguasaan pembelajaran *e-learning*, mampu membuat kelas, memasukkan data peserta didik, membuat materi, hingga membuat bahan evaluasi kepada peserta didik (Widyanto dan Lestari, 2020).

Di sisi lain, kemampuan mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis TIK ini merupakan alternatif untuk menyelesaikan masalah-masalah belajar yang terjadi di SKB. Menurut Kusnandar, secara umum model pembelajaran memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) dirancang untuk memberikan solusi terhadap masalah belajar tertentu; 2) memiliki pola dan prosedur yang sistematis; 3) terdiri atas sintaks atau langkah alur pembelajaran (*learning path*) yang saling terkait; dan 4) setiap sintaks berisi aktivitas yang memberikan pengalaman belajar tertentu bagi siswa (Koesnandar, 2020).

Menurut Mustafa Kamil dalam Devi dkk. (2019), tutor dalam pendidikan nonformal adalah orang yang profesional yang mempunyai kemampuan, kompetensi, dan keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran (Devi dan Widiastuti, 2019). Tutor sebagai profesional memberikan bantuan belajar kepada warga belajar dalam proses pembelajaran jarak jauh dan/atau pembelajaran tatap muka pada satuan pendidikan nonformal. Tugas seorang tutor tidak hanya terbatas pada pelaksanaan proses pembelajaran, tetapi tutor harus terlibat aktif mulai dari identifikasi kebutuhan dan perencanaan program pembelajaran.

Selain peran tersebut, secara sosial tutor juga berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran. Sebagaimana dikutip dari (<https://Physicscatalyst.Com/Graduation/Models-of-Teaching/>, n.d.), terdapat enam elemen fundamental dalam sebuah model pembelajaran: fokus (*focus*), sintaks (*syntax*), sistem sosial (*social system*), prinsip reaksi (*the principle of reaction*), sistem pendukung (*support system*), serta aplikasi/penerapan dan efeknya (*application and effects*). Salah satu elemen dalam model pembelajaran, yaitu sistem sosial, berkaitan dengan interaksi antara siswa dan guru, dalam hal ini tutor atau pamong di SKB dengan peserta didik, serta terkait norma yang diharapkan dan perilaku peserta didik mana yang harus dihargai. Dasar dari elemen sistem sosial ini adalah bahwa proses pembelajaran merupakan proses sosial terkait interaksi peserta didik dan tutor, ataupun lingkungannya. Bentuknya bergantung pada fokus dan tujuan pembelajaran karena setiap model pembelajaran berbeda serta memiliki sistem sosial dan aturan keterlibatannya sendiri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C, pengaturan kegiatan pembelajaran Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C adalah tatap muka minimal 20%, tutorial minimal 30%, dan mandiri maksimal 50%. Muatan belajar Paket A, B, dan C dinyatakan dalam satuan kredit kompetensi (SKK) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, baik melalui pembelajaran tatap muka, tutorial, maupun belajar mandiri. SKK merupakan penghargaan terhadap pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran. SKK diperhitungkan untuk setiap mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum. Satu SKK dihitung berdasarkan pertimbangan muatan SK dan KD tiap mata pelajaran. Satu SKK adalah satu satuan kompetensi yang dicapai melalui pembelajaran 1 jam pelajaran tatap muka, atau 2 jam pelajaran tutorial, atau

3 jam pelajaran mandiri, atau kombinasi secara proporsional dari ketiganya. Satu jam yang dimaksud adalah satu jam pelajaran, yaitu sama dengan 35 menit untuk Paket A, 40 menit untuk Paket B, dan 45 menit untuk Paket C (Puskurbuk, 2017). Sebagai contoh, untuk Program Paket C tingkatan V setara kelas X jumlah satuan kredit kompetensi (SKK) adalah 40 SKK dan setiap semester disajikan 20 SKK untuk 17 mata pelajaran.

Jika didistribusikan ke dalam ketiga jenis pembelajaran dengan menggunakan parameter standar proses, dapat ditentukan 4 SKK untuk tatap muka, 6 SKK untuk tutorial, dan 10 SKK untuk pembelajaran mandiri. Jika dikonversi ke jam pelajaran sebagaimana ketentuan bahwa 1 SKK tatap muka setara dengan 1 jam pelajaran (jpl), 1 SKK tutorial sama dengan 2 jam pelajaran, dan 1 SKK mandiri sama dengan 3 jam pelajaran lama belajarnya, distribusi di atas dapat dikonversi menjadi 4 jam pelajaran untuk tatap muka (4 SKK x 1 jpl), 12 jpl untuk tutorial (6 SKK x 2 jpl), dan 30 jpl kegiatan belajar mandiri (10 SKK x 3 jpl). Kegiatan tutorial ini dapat dimaknai sebagai kegiatan tatap muka yang dilaksanakan di SKB atau secara *online*. Dengan demikian, jumlah jam pelajaran yang harus dilaksanakan di SKB untuk kriteria minimalis adalah 16 jam pelajaran per minggu. Jumlah 16 jam pelajaran per minggu jika dibuat ke dalam jadwal pembelajaran Paket C normalnya dilaksanakan selama 4 kali pertemuan masing-masing 4 jpl. Jika dilaksanakan tiga kali pertemuan, waktunya masing-masing 5 jpl atau jika dua kali pertemuan waktunya masing-masing 8 jpl. Namun, secara umum pelaksanaan tatap muka adalah 4 kali seminggu masing-masing 4 jpl (Pranyono, 2012).

Keterbatasan pelaksanaan tatap muka pada program kesetaraan ini menjadikan upaya perintisan pengembangan model pembelajaran inovatif dimaksudkan untuk mendorong percepatan penerapan inovasi pembelajaran di satuan pendidikan, termasuk di SKB. Berdasarkan analisis pendahuluan, terdapat beberapa permasalahan terkait proses pembelajaran

di SKB, antara lain: 1) frekuensi tatap muka antarpamong dan peserta didik terbatas, dalam hal ini rata-rata dilaksanakan tatap muka 4 kali seminggu yang masing-masing pertemuan 4 jpl, mengakibatkan proses pembelajaran kurang optimal; 2) tingkat kehadiran peserta didik di SKB juga tergolong rendah sehingga menambah kesulitan pencapaian target kurikulum; 3) kegiatan pembelajaran tatap muka di SKB belum mengoptimalkan partisipasi aktif peserta didik; dan 4) TIK pada umumnya telah tersedia di SKB, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai solusi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dalam bentuk analisis kebutuhan inovasi pembelajaran yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran di SKB.

Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran inovatif berbasis TIK seperti apa yang dapat memberikan solusi terhadap masalah pembelajaran di SKB. Adapun rumusan permasalahannya adalah: 1) apa saja infrastruktur TIK minimal yang diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis TIK di SKB; 2) bagaimana kesiapan pendidik dan peserta didik di SKB dalam pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis TIK; 3) bagaimana dukungan kebijakan dalam pemanfaatan TIK untuk pengembangan model pembelajaran inovatif; 4) bagaimana tingkat motivasi belajar peserta didik; dan 5) inovasi model pembelajaran TIK seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di SKB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan inovasi model pembelajaran berbasis TIK di SKB ditinjau dari aspek infrastruktur TIK, kesiapan pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan di SKB, dukungan kebijakan, motivasi peserta didik, serta inovasi model pembelajaran yang memanfaatkan TIK.

Dari hasil penelitian, selanjutnya diharapkan dapat dirancang dan dikembangkan sebuah model pembelajaran inovatif berbasis TIK yang dapat memberikan solusi pembelajaran di SKB. Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis bagi kepala

SKB, pamong, dan tutor di SKB dalam pengembangan inovasi model pembelajaran berbasis TIK di SKB. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berwenang dalam penyelenggaraan program kesetaraan di SKB dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut oleh pihak-pihak yang memerlukan informasi yang berkaitan dengan pengembangan inovasi model pembelajaran berbasis TIK di SKB.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian disusun dalam langkah-langkah sederhana yang mencakup: pengumpulan informasi awal melalui studi dokumentasi, penjarangan data kuantitatif melalui kuesioner, serta pendalaman data dan triangulasi melalui FGD. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan empat sumber utama, yaitu tutor/pamong di satuan pendidikan, pamong di UPT BP Paudni, peserta didik, dan pimpinan UPT. Dengan mengingat keadaan masih dalam kondisi pandemi, semua kegiatan tersebut dilakukan secara daring.

Variabel penelitian ini mencakup: 1) ketersediaan infrastruktur TIK; 2) kesiapan SDM pendidik dan pendidik; 3) dukungan kebijakan dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran; 4) motivasi belajar peserta didik, dan 5) inovasi model pembelajaran dengan memanfaatkan TIK.

Pemilihan responden dilakukan secara *purposive random sampling*, sedangkan pendalaman data dilakukan melalui teknik wawancara dan diskusi terpumpun secara daring. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif (teknik analisis data deskriptif). Analisis data deskriptif dilakukan untuk memilah, mengurai, serta membedakan sesuatu untuk digolongkan dan juga dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu lalu dicari dan ditaksir makna dan keterkaitannya. Triangulasi antarsumber data selanjutnya dikonfirmasi melalui *focused group discussion* (FGD). FGD secara daring (melalui *vicom*) dimaksudkan untuk pendalaman data,

konfirmasi, klarifikasi, serta pengumpulan saran dan rekomendasi dari narasumber ahli, praktisi, serta elemen pengambil kebijakan.

Jumlah responden yang berhasil dijangkau adalah sebanyak 419 orang yang terdiri atas tutor di SKB, peserta didik di SKB, pimpinan SKB, pamong belajar di BP PAUD Dikmas, dan pimpinan UPT PAUD Dikmas.

Tabel 1 Jumlah Responden

No.	Jenis Responden	Jumlah (Orang)
1	Tutor SKB	88
2	Kepala SKB	48
3	Kepala UPT	14
4	Peserta Didik SKB	188
5	Pamong Belajar BP PAUD Dikmas	81
Jumlah Responden		419

Sebaran wilayah asal responden yang mengisi kuesioner daring dan yang mengikuti *focused group discussion* (FGD) pendalaman hasil kuesioner melalui *video conference* berasal dari Kepulauan Riau, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, NTB, dan NTT.



Gambar 1 Sebaran Asal Wilayah Responden (Berdasarkan Provinsi)

Berdasarkan data responden peserta didik SKB yang berhasil dijangkau, diperoleh yang paling banyak mengisi kuesioner berasal dari Program Paket C (62%). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk Program Kesetaraan Paket C.

Penelitian dilakukan mulai 24 Februari s.d. 12 Mei 2020. Sejalan dengan perkembangan situasi pandemi Covid-19, seluruh aktivitas dilaksanakan secara daring. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei (kuesioner), FGD, dan studi literatur/dokumen. Pengambilan

sampel dilakukan secara *random* dan diharapkan mewakili minimal 10% dari populasi, dengan sebaran wilayah Indonesia (barat, tengah, dan timur), serta Jawa dan luar Jawa. Survei dilakukan secara daring (*online*) dengan menyebarkan kuesioner daring melalui aplikasi *formulir.kemdikbud.go.id* yang merupakan aplikasi survei resmi Kemendikbud. Kuesioner disebarkan kepada responden pengelola SKB, tutor SKB, pamong SKB, dan peserta didik SKB, serta kepala dan pamong di unit pelaksana teknis PAUD Dikmas provinsi/kabupaten/kota. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan saluran komunikasi telepon, *chat*, ataupun *video conference* terhadap responden untuk menindaklanjuti hasil survei dan menggali lebih dalam beberapa informasi yang dibutuhkan. Wawancara daring (*vicon*) dilakukan untuk mengonfirmasi data awal dari hasil kuesioner daring. Studi literatur/dokumen dilakukan untuk memperkuat informasi baik dari hasil penelitian, konsepsi/teori yang relevan, maupun kebijakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki peran yang penting dalam pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan TIK. Era kemajuan TIK ini mampu menyediakan berbagai jenis sumber belajar dan aplikasi pembelajaran yang mudah diakses pendidik dan peserta didik. Ketersediaan akses internet memberikan peluang atau ruang yang cukup besar bagi pendidik dan peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar, berbagai perangkat, dan berbagai aplikasi. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik seiring dengan ketersediaan teknologi.

Ketersediaan Infrastruktur TIK di SKB

Ketersediaan infrastruktur TIK sangat berperan penting dalam pembelajaran yang memanfaatkan TIK. Perangkat TIK yang dimiliki sekolah, pendidik, dan peserta didik akan berpengaruh terhadap model

pembelajaran yang akan dikembangkan. Oleh karena itu, informasi terkait ketersediaan infrastruktur yang bisa dimanfaatkan pendidik dan peserta didik menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Dari hasil *focused group discussion* (FGD), diperoleh informasi bahwa sarana TIK pada umumnya telah ada di SKB, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai solusi masalah pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil pengolahan data kuesioner, sebanyak 94% tutor di SKB menyatakan bahwa perangkat TIK dan koneksi internet sudah tersedia di SKB.

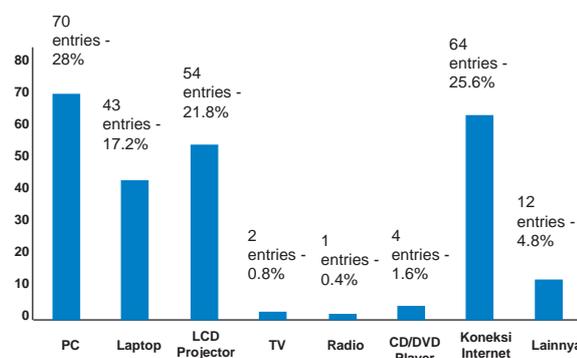
KETERSEDIAAN PERANGKAT DAN KONEKSI INTERNET DI SKB



Gambar 2 Ketersediaan Perangkat TIK di SKB

Peserta didik pun secara umum telah memanfaatkan perangkat TIK dalam pembelajaran. Berdasarkan data penggunaan perangkat TIK dalam pembelajaran di SKB, peserta didik telah memanfaatkan perangkat yang meliputi PC (*personal computer*) sebanyak 28%, pemanfaatan internet 25,6%, diikuti dengan pemanfaatan LCD proyektor laptop, CD/DVD *player*, TV, dan radio, sebagaimana terlihat pada Gambar 3 berikut ini.

PERANGKAT TIK DI SKB YANG DIMANFATKAN DALAM PEMBELAJARAN



Gambar 3 Perangkat TIK di SKB

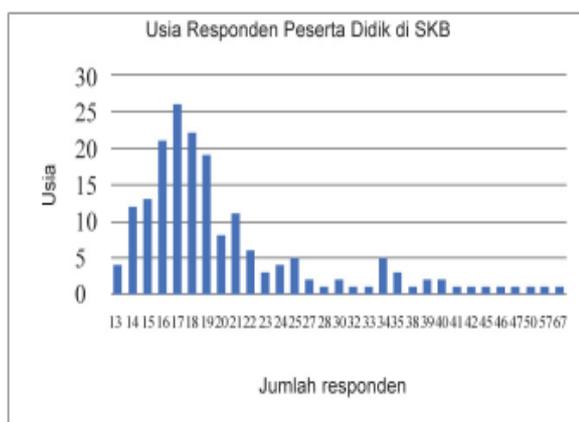
Berdasarkan hasil wawancara, rendahnya pemanfaatan TIK oleh peserta didik ini dimungkinkan karena kurangnya fasilitas yang dimiliki (secara pribadi), termasuk keterbatasan dalam memahami cara pemanfaatan perangkat TIK untuk mendukung proses belajar (baik di rumah maupun di SKB); rata-rata tingkat ekonomi orang tua peserta didik rendah; belum semua peserta didik memiliki gawai; dan secara geografi daerah tempat tinggal peserta didik yang sulit untuk mendapatkan akses internet. Padahal, ketersediaan fasilitas perangkat TIK menjadi salah satu sistem pendukung dalam pembelajaran di SKB. Hal tersebut diakui oleh para pamong di SKB (86,42%) yang menyatakan bahwa ketersediaan perangkat TIK mendukung pengembangan dan penerapan model pembelajaran dengan mengintegrasikan TIK di SKB.

Pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan TIK sangat membutuhkan dukungan ketersediaan sarpras TIK. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurabadi (2014) yang menyatakan bahwa ketersediaan perangkat TI (jaringan, perangkat keras, server, dan aplikasi) dapat meningkatkan mutu pembelajaran di FIP UM (Nurabadi, 2014). Kemudian, menurut Antonius dalam Nurabadi (2014), semua perangkat kelengkapan sekolah dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode pembelajaran demonstrasi dengan komputer untuk program *life skill* TIK Paket C di SKB Kota Semarang sangat efektif dalam penyampaian materi (Isnarini, 2017). Dengan kondisi peserta didik Paket C yang berbeda-beda di SKB Kota Semarang, penggunaan metode demonstrasi dapat membantu peserta didik dalam mempermudah memahami materi karena adanya alat bantu TIK berupa komputer. Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif pemanfaatan TIK terhadap kinerja guru (Destiana dan Soenarto, 2014).

Kesiapan Peserta Didik dan Pendidik

Salah satu aspek dalam melihat peluang pengembangan model pembelajaran inovatif

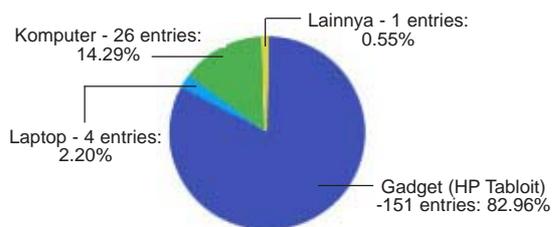
yang memanfaatkan TIK di SKB adalah dengan melihat kesiapan pendidik dan peserta didik. Program Kejar Paket C yang setara dengan SMA/MA/SMK sederajat merupakan bagian dari pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan dengan prioritas anak usia sekolah maupun orang dewasa yang belum memiliki kesempatan belajar pada usia wajib belajar, putus sekolah, atau mereka memiliki aktivitas lain, seperti sudah bekerja (Aminatun, 2020). Oleh karena itu, menurut Ernawati dan Mulyono dalam Aminatun (2020), pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan kesetaraan, khususnya pada Program Kejar Paket C difokuskan pada hal yang dapat diterapkan dalam keseharian, fokus pada penyelesaian masalah, serta mengasah kemampuan kecakapan hidup (Aminatun, 2020). Dengan demikian, orientasi Program Paket C salah satunya adalah menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk siap bekerja. Peserta didik Paket C berdasarkan data kuesioner yang diperoleh memiliki rentang usia 13-67 tahun. Jumlah terbanyak rata-rata pada rentang usia 16-19 tahun. Variasi usia ini menjadi pertimbangan dalam penentuan model pembelajaran yang relevan dan dapat mengakomodasi karakteristik peserta didik di rentang tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah prioritas pengembangan model pembelajaran bagi program kesetaraan, khususnya Paket C, dengan respondennya mencakup 62% dari responden peserta didik pada survei yang dilakukan. Sebaran usia responden dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Usia Peserta Didik di SKB

Peserta didik Paket C ini telah memanfaatkan perangkat TIK dalam pembelajaran. Perangkat TIK yang banyak digunakan untuk mengakses konten/materi pembelajaran adalah *gadget/gawai* (82,96%), komputer (14,29%), dan *laptop* (2,20%).

PERANGKAT TIK YANG DIMILIKI PESERTA DIDIK DAN DIMANFAATKAN UNTUK MENGAKSES KONTEN PEMBELAJARAN

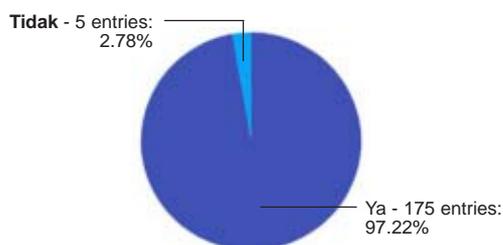


Gambar 5. Perangkat yang digunakan Peserta Didik untuk Mengakses Konten/Materi Pembelajaran

Kondisi peserta didik ini sesuai dengan hasil riset Alvara yang menyatakan bahwa *handphone* (gawai) menjadi perangkat yang paling banyak digunakan oleh semua generasi, baik Gen Z, Milenial, dan Gen X. Mereka mengaku hanya memiliki satu *handphone* (91,1%) dengan sistem operasi Android (97,9%) (Alvara Beyond Insight, 2020).

Peserta didik pun telah terbiasa memanfaatkan media dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran dinilai dapat membantu pemahaman (97,22%).

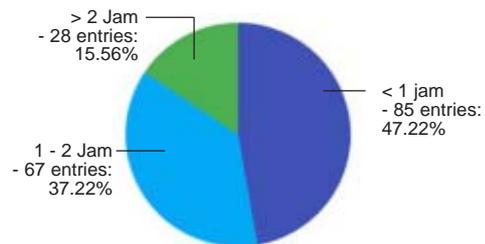
PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DAPAT MEMBANTU PEMAHAMAN



Gambar 6. Pendapat Peserta Didik terkait Peran Media dalam Membantu Pemahaman

Pemanfaatan media dalam pembelajaran diperlukan oleh peserta didik karena sebagian besar peserta didik belajar di luar SKB hanya menggunakan waktu belajar kurang dari 1 jam (47,22%) dan menggunakan 1 - 2 jam belajar per hari di luar SKB sebanyak 37,22%.

WAKTU BELAJAR PESERTA DIDIK DI LUAR PEMBELAJARAN DI SKB

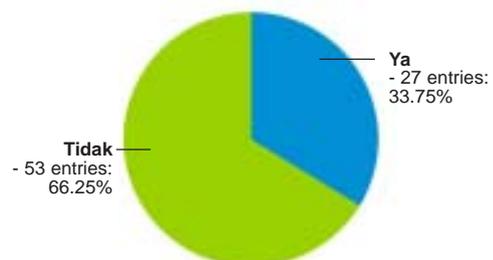


Gambar 7. Waktu Belajar Peserta Didik di Luar SKB

Media pembelajaran akan sangat membantu peserta didik dalam mempelajari kembali materi yang telah dipelajari. Namun, tentunya dalam mengakses materi pembelajaran peserta didik memerlukan pendampingan dari para tutor. Berdasarkan hasil penelitian Fibrianti dan Suhanadji (2020), kemampuan peserta didik dalam mengakses materi pada SeTARA Daring masih memerlukan pendampingan dari tutor meskipun secara *online* (Fibrianti dan Suhanadji, 2020).

Di sisi lain, kesiapan pendidik di SKB dalam pengembangan model pembelajaran yang memanfaatkan TIK masih rendah. Hal ini berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner terkait tingkat keikutsertaan pamong dalam peningkatan kompetensi pemanfaatan TIK untuk pembelajaran, yaitu hanya 33,75%, sebagaimana terlihat pada Gambar 8.

KEIKUTSERTAAN DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEMANFAATAN TIK UNTUK PEMBELAJARAN

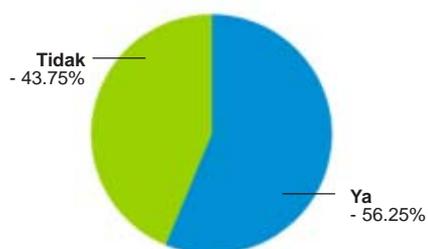


Gambar 8. Keikutsertaan Pamong dalam Peningkatan Kompetensi TIK

Berdasarkan Permenpan dan RB Nomor 15 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya, Pasal 1 butir (2), Pamong Belajar adalah pendidik dengan tugas utama melakukan kegiatan belajar mengajar, pengkajian program, dan pengembangan model Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) pada Unit Pelaksana Teknis (UPT) /Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan satuan PNFI. Dalam Pasal 3 butir (2), Pamong Belajar sebagaimana pada ayat (1) merupakan jabatan karier yang hanya dapat diduduki oleh seseorang yang telah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (Sedarmayanti dan Muhammad, 2017). Seorang pamong belajar yang ada di SKB memiliki kompleksitas tugas. Selain wajib memiliki kemampuan sebagai tenaga pendidik yang memiliki tugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik, pamong belajar wajib memiliki kemampuan sebagai seorang *planner*, organisator, fasilitator, motivator, pelayan masyarakat, dan *problem solver* sehingga tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif, serta berlangsung secara optimal. Dengan melihat pengertian pamong dan tugas pokoknya yang cukup kompleks, seharusnya tingkat keikutsertaan pamong dalam program peningkatan kompetensi menjadi penting, salah satunya kompetensi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Upaya peningkatan kompetensi teknis maupun profesional menjadi keniscayaan yang perlu didorong dan difasilitasi bagi para pamong agar dapat secara paripurna melaksanakan tugas dan perannya. (Sedarmayanti dan Muhammad, 2017).

Permasalahan ini juga disadari oleh kepala SKB. Para kepala SKB (43,75%) menyatakan bahwa tidak ada program peningkatan kompetensi TIK bagi tutor.

Program Peningkatan Kompetensi bagi Tutor



Gambar 9. Program Peningkatan Kompetensi bagi Tutor

Begitu pula, kepala UPT PP/BP PAUD Dikmas (72%) menyatakan tidak memiliki program peningkatan kompetensi pamong belajar/tutor, semisal forum pertemuan yang diselenggarakan secara rutin dan kontinu dalam pemanfaatan TIK dan pengembangan model pembelajaran berbasis TIK.



Gambar 10. Program Peningkatan Kompetensi Pamong Belajar

Program peningkatan kompetensi pamong belajar ini menjadi salah satu elemen yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran berbasis TIK di SKB. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widyanto dan Lestari (2020) terhadap pelaksanaan model pembelajaran *e-learning* dengan menggunakan aplikasi SeTARA Daring yang sudah diterapkan sejak tahun 2018 di SKB Trenggalek, tetapi baru pada tengah tahun 2019 diadakan satu kali pelatihan bagi para pamong belajar. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pamong di SKB Trenggalek masih belum paham atau kompeten dalam mengoperasikan aplikasi SeTara Daring dalam pembelajaran *e-learning* karena beberapa faktor, yaitu faktor usia, faktor tidak mengetahui tentang iptek, dan faktor kesehatan mata yang sudah mulai kurang jelas dalam penglihatan (Widyanto dan Lestari, 2020). Kondisi ini tentunya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dengan *e-learning*.

Selain kurangnya program peningkatan kompetensi TIK bagi para pamong dan tutor, selama ini belum ada forum pertemuan rutin antara pamong atau tutor dan antara pamong atau tutor dengan kepala SKB atau kepala UPT. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 72% kepala UPT menyatakan tidak ada forum/

pertemuan rutin pamong belajar dalam rangka mengembangkan model pembelajaran berbasis TIK.



Gambar 11. Forum Rutin Pamong

Begitu pula informasi yang disampaikan oleh para pamong (93,83%) yang menyatakan belum adanya fasilitasi berupa pertemuan antar pamong terkait dengan pengembangan model pembelajaran berbasis TIK.



Gambar 12. Forum Rutin Pamong terkait Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis TIK

Secara ideal, forum rutin pamong dalam pengembangan model pembelajaran merupakan salah satu kebutuhan yang dicari dan dinantikan oleh pamong untuk mendukung peningkatan kompetensi profesionalnya. Kompetensi profesional seorang pamong, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pamong Belajar adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran, pengkajian program, dan pengembangan model pendidikan anak usia dini, pendidikan

nonformal, dan informal. Salah satu kompetensi profesional seorang pamong adalah menguasai teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sedikitnya ketersediaan forum rutin pamong dan kurangnya program pendampingan kepada satuan pendidikan dalam penerapan model pembelajaran berbasis TIK yang dikembangkan PP/BP PAUD dan Dikmas tidak menyurutkan semangat para pamong untuk mengembangkan model pembelajaran secara mandiri.

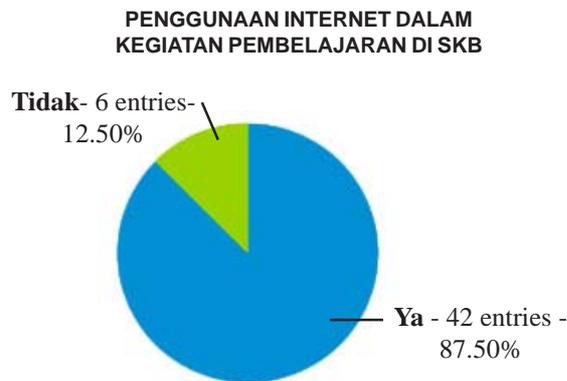
Program pendampingan merupakan salah satu fungsi SKB. SKB melakukan pendampingan bagi satuan pendidikan lain yang menyelenggarakan program anak usia dini dan pendidikan masyarakat. Kegiatan pendampingan ini dapat berupa bentuk pelaksanaan tugas pokok pamong belajar, yaitu melakukan kegiatan pembelajaran berupa pembimbingan (Pranyono, 2015).

Kebijakan dalam Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran yang memanfaatkan TIK sangat didukung oleh adanya kebijakan. Kebijakan tersebut dapat berasal dari lingkup sekolah, dinas pendidikan kabupaten/kota, dan dari pusat, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pentingnya dukungan dari aspek kebijakan sekolah ini sesuai dengan pendapat Lestari (2015) yang menyatakan bahwa salah satu solusi dari kendala pemanfaatan TIK adalah adanya dukungan kebijakan, tidak hanya dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, instansi swasta, tetapi juga dari kepala sekolah. Kebijakan tersebut dapat dimaknai sebagai pemberian otonomi yang seluas-luasnya kepada sekolah dalam mengelola sekolah, termasuk di dalamnya berinovasi dalam pengembangan kurikulum dan model-model pembelajaran (Lestari, 2015).

Ketersediaan perangkat TIK di SKB sebagian besar sudah didukung oleh kepala SKB dan kepala UPT. Hal ini terlihat dengan adanya dukungan dalam hal penyediaan infrastruktur di SKB. Perangkat TIK yang paling banyak tersedia di SKB adalah PC (30%), kemudian laptop (20%), proyektor LCD

(16,92%), dan televisi (7,69%), serta ketersediaan koneksi internet sebanyak 23,08%. Sementara itu, terkait pemanfaatannya, berdasarkan hasil kuesioner, 87,50% responden menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di SKB telah dilakukan dengan menggunakan internet.



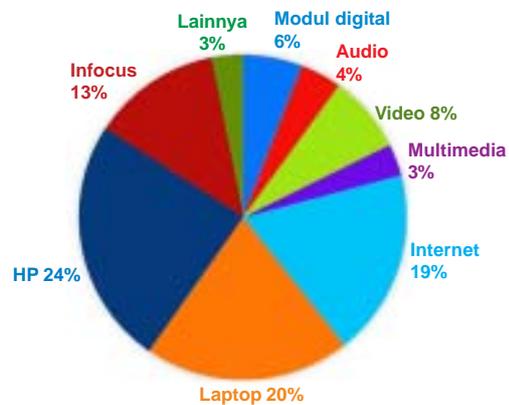
Gambar 13. Penggunaan Internet dalam Pembelajaran di SKB

Ketersediaan perangkat ini menjadi salah satu elemen pendukung yang dapat mendukung efektivitas penerapan suatu model pembelajaran, sebagaimana dikutip dari (<https://Physicscatalyst.Com/Graduation/Models-of-Teaching/>, n.d.) bahwa salah satu elemen dalam model pembelajaran adalah adanya *support system*. Sistem pendukung menggambarkan kondisi pendukung untuk memenuhi tujuan dari suatu model pembelajaran, serta sebagai upaya menciptakan lingkungan yang mendukung. Ini adalah persyaratan tambahan di luar keterampilan manusia biasa, kapasitas, dan fasilitas pengajaran. Ini juga termasuk buku khusus, film, peralatan laboratorium, bahan referensi, dan fasilitas.

Sumber belajar yang digunakan atau diintegrasikan tutor atau pamong untuk mendukung pembelajaran di SKB menurut kepala SKB adalah dengan memanfaatkan internet, modul digital, video, multimedia interaktif, dan audio. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, penggunaan aplikasi media sosial seperti Whatsapp juga dinilai mudah dan lebih efektif untuk membangun kolaborasi dan memperkaya aktivitas pembelajaran di SKB.

Perangkat TIK yang digunakan para tutor di SKB cukup bervariasi, seperti yang disajikan pada gambar 14 berikut.

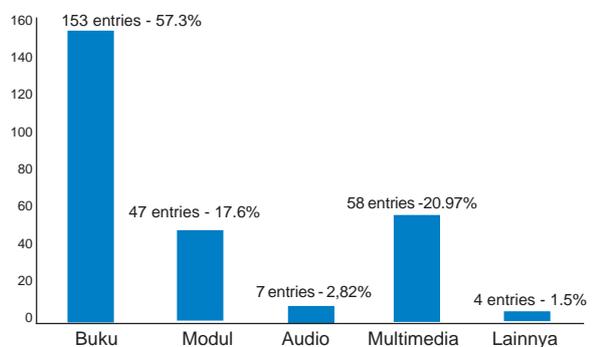
PERANGKAT DAN MEDIA YANG DIGUNAKAN DALAM PEMBELAJARAN



Gambar 14. Perangkat dan Media yang Digunakan dalam Pembelajaran

Berbeda dengan penggunaan bahan belajar para tutor, media buku dan modul lebih banyak digunakan tutor dalam pembelajaran.

MEDIA PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN TUTOR DALAM PEMBELAJARAN



Gambar 15. Media Pembelajaran yang Digunakan Tutor dalam Pembelajaran

Dalam hal variasi media pembelajaran yang digunakan, buku masih dijadikan sebagai sumber belajar yang utama. Padahal, perkembangan TIK telah membawa begitu banyak nilai tambah, yang idealnya bisa dieksplorasi dalam rangka memperkaya pengalaman belajar. Namun, hal tersebut tentu bisa dipahami dengan melihat karakteristik peserta didik SKB yang sangat berbeda dengan karakteristik peserta didik dari satuan pendidikan formal.

Motivasi Peserta Didik

Berdasarkan pertanyaan terbuka kepada responden peserta didik, diperoleh informasi tentang kendala yang dirasakan dalam pembelajaran, yaitu kesulitan memahami materi pelajaran, kurangnya motivasi, lingkungan belajar yang kurang mendukung, dalam hal ini terkait sarana dan prasarana tempat belajar, termasuk alat peraga, beraneka ragamnya karakter peserta didik dengan rentang usia yang bervariasi, sulitnya pengaturan waktu dalam belajar dan aktivitas lainnya, serta kemampuan tutor dalam penguasaan materi dan literasi TIK yang masih harus dimaksimalkan.

Hal ini juga dikuatkan oleh kepala SKB terkait motivasi belajar peserta didik yang masih kurang. Hal ini dimungkinkan karena dukungan dan bimbingan orang tua peserta didik kurang. Selain itu, rata-rata tingkat ekonomi peserta didik rendah, sulitnya menyesuaikan waktu belajar peserta didik dengan waktu untuk bekerja, belum semua peserta didik memiliki gawai, dan masih ada peserta didik yang bingung dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Permasalahan yang sama juga dirasakan oleh para tutor di SKB, yaitu tingkat kehadiran peserta didik saat KBM di SKB masih kurang. Artinya, jumlah peserta didik yang hadir tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang terdaftar dan kehadirannya pun berubah-ubah. Motivasi belajar peserta didik juga masih rendah. Hal ini dirasakan berdasarkan tingkat jumlah kehadiran, kurangnya minat baca, kesibukan peserta didik dengan bekerja, dan kurangnya perhatian dan keaktifan saat KBM. Selain itu, sikap sopan santun dan kedisiplinan peserta didik masih rendah.

Para tutor dan pamong dalam hal ini perlu berupaya untuk menjaga serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu cara untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Dalam hal ini, para tutor/pamong perlu mengembangkan kreativitasnya dalam memilih model pembelajaran yang digunakan dan perangkat TIK yang tepat. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dapat memunculkan

minat peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian pemanfaatan *e-learning* di PKBM Pioneer Karanganyar ditemukan bahwa: 1) minat belajar peserta didik pada Program Kejar Paket C di PKBM Pioneer Karanganyar tergolong tinggi dengan adanya rasa tertarik keinginan/kesadaran, perhatian, perasaan senang, dan adanya partisipasi; 2) pengaruh *e-learning* terhadap minat belajar peserta didik pada Program Kejar Paket C di PKBM Pioneer Karanganyar adalah positif dan signifikan; dan 3) sebagian besar minat belajar peserta didik pada Program Kejar Paket C di PKBM Pioneer Karanganyar dipengaruhi oleh adanya *e-learning* (Aminatun, 2020).

Kurangnya motivasi peserta didik juga merupakan salah satu tantangan dalam penyelenggaraan pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi SeTARA Daring di SKB Gudo. Kurangnya motivasi ini karena tidak bertemunya peserta didik dengan tutor pada proses pembelajaran. Namun, solusi dari kendala tersebut adalah tutor memberikan motivasi pada setiap materi yang terletak di bagian pembukaan (Fibrianti dan Suhanadji, 2020). Oleh karena itu, untuk menjaga motivasi peserta didik dalam pembelajaran daring ini perlu dikembangkan model pembelajaran yang menyediakan ruang tatap muka antara peserta didik dan tutor sehingga terjadi interaksi langsung.

Inovasi Model Pembelajaran dengan Memanfaatkan TIK

Sejumlah pamong telah melakukan inisiatif dengan menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Sebanyak 49,38% dari pamong belajar di UPT menyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran inovatif telah dilakukan, di antaranya adalah model pembelajaran daring dengan menggunakan Whatsapp dan blog, model pembelajaran pendidikan karakter, model pembelajaran bencana di PAUD, dan model pembelajaran berbasis PBS. Selain itu, para tutor/pamong telah menerapkan model-model pembelajaran di antaranya: *problem-based learning*, *project-based learning*, *discovery learning*, *inquiry learning*, *blended learning*,

discovery inquiry, flipped classroom, dan SOLE. Para tutor juga sebagian besar telah menerapkan pembelajaran daring. Sebanyak 57,45% tutor sudah dan sedang melaksanakan pembelajaran *online* melalui *Google Classroom*, serta pembelajaran dan kursus moda daring, menggunakan aplikasi SeTARA Daring. Berdasarkan hasil analisis penyelenggaraan SeTARA Daring di SKB Gudo Kabupaten Jombang, hasil belajar peserta didik cukup baik dibanding sebelumnya dan ada hasil yang positif dilihat dari aspek waktu yang lebih fleksibel, yakni secara *online* dibanding dengan belajar konvensional di kelas (Fibrianti dan Suhanadji, 2020). Para pamong di SKB Trenggalek yang melaksanakan pembelajaran *e-learning* dengan menggunakan aplikasi SeTara Daring merasakan kelebihannya, yaitu mudah dipelajari di mana saja, kapan saja dengan tidak perlu mendatangi peserta didik secara tatap muka, tetapi dapat dilakukan melalui perangkat gawai masing-masing peserta didik (Widyanto dan Lestari, 2020).

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF OLEH PAMONG BELAJAR



Gambar 16. Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif oleh Pamong

Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh bahwa 63% tutor yang menjadi responden telah menerapkan model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan TIK. Meskipun demikian, secara dokumentasi mayoritas responden belum bisa membuktikan dalam bentuk tertulis atau rekaman video. Berdasarkan hasil penelitian Rivalina dan Siahaan (2020), dengan mulai dimanfaatkannya TIK dalam kegiatan pembelajaran, guru telah didorong secara bertahap untuk melakukan perubahan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Rivalina dan Siahaan, 2020). Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian (Widyanto dan Lestari, 2020) yang menyatakan bahwa pamong belajar di SKB Trenggalek dalam interaksi belajarnya telah memadukan beberapa media pembelajaran, yaitu media video, gambar, dan materi pembelajaran dan juga menggabungkan berbagai aplikasi di aplikasi pembelajaran *e-learning* meskipun hanya 25% pamong belajar yang mampu mengoperasikan seluruh aplikasi tersebut.

MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF MEMANFAATKAN TIK YANG SUDAH ATAU SEDANG DITERAPKAN DI SKB



Gambar 17. Implementasi Model Pembelajaran Inovatif oleh Tutor

Adapun terkait pemilihan model pembelajaran tertentu oleh tutor, sebagian besar menyatakan lebih karena kebutuhan peserta didik (48%) dan yang lainnya karena adanya masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran (29%).

ALASAN PEMILIHAN MODEL PEMBELAJARAN

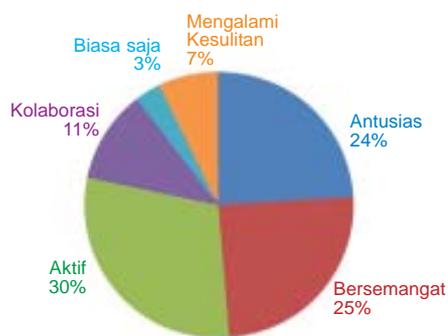


Gambar 18. Alasan Pemilihan Model Pembelajaran di SKB

Model pembelajaran yang efektif adalah yang dapat mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran

menstimulasi guru secara bertahap untuk menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Rivalina dan Siahaan, 2020). Terkait dengan respons peserta didik terhadap model pembelajaran yang diterapkan di SKB, para tutor menilai bahwa terjadi peningkatan keaktifan (30%), antusias (24%), semangat (25%), dan terjadinya kolaborasi (11%). Namun, 7% responden merasa kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran dengan memanfaatkan TIK, sebagaimana tersaji pada Gambar 19 berikut.

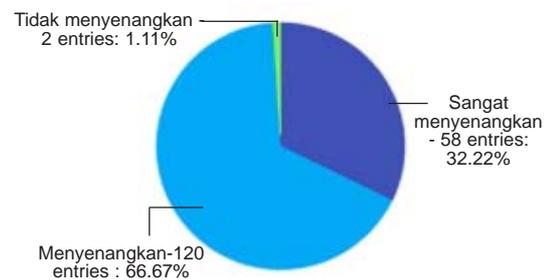
RESPON PESERTA DIDIK SAAT MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN DENGAN MEMANFAATKAN TIK



Gambar 19. Respons Peserta Didik

Secara umum respons peserta didik cukup bagus terhadap pembelajaran yang memanfaatkan TIK. Peserta didik pun sebagian besar menyatakan proses pembelajaran di SKB secara umum menyenangkan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena saat pembelajaran di SKB interaksi antara tutor dan peserta didik lebih banyak dibandingkan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar. Pola komunikasi yang lebih santai juga menjadi jawaban peserta didik ketika ditanyakan pendapatnya tentang proses pembelajaran di SKB. Artinya, saat pembelajaran di SKB tutor lebih bersifat sebagai fasilitator dan mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan kesulitan belajarnya.

PROSES PEMBELAJARAN DI SKB MENURUT PENDAPAT PESERTA DIDIK



Gambar 20. Proses Pembelajaran di SKB Menurut Peserta Didik

Suasana belajar yang menyenangkan pun dipengaruhi oleh bentuk interaksi yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran. Adapun interaksi antara peserta didik dan tutor dalam aktivitas pembelajaran di SKB lebih banyak dalam bentuk kelompok kelas (37%), kemudian dalam bentuk tugas mandiri, diskusi kelompok di luar kelas, tugas kerja kelompok, dan diskusi kelompok melalui media sosial. Bentuk interaksi ini akan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran dengan memanfaatkan TIK di SKB.

Inovasi pengembangan model pembelajaran yang memanfaatkan TIK ini dapat dilakukan pada mata pelajaran yang disenangi atau mudah dipahami siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, mata pelajaran yang paling disenangi adalah Bahasa Indonesia dan yang paling sulit adalah Matematika. Hal ini dapat menjadi referensi terkait pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan pada mata pelajaran tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan metode bercerita. Berdasarkan hasil kajian, TIK digunakan sebagai pendukung metode bercerita. Pemanfaatan TIK dalam mendukung penyampaian cerita sekurangnya memiliki dua aspek, yaitu efek visual dan efek audio (Siddiq dan Salama, 2020). Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Widyanto dan Lestari (2020), yaitu pamong belajar di SKB Trenggalek

secara keseluruhan menyatakan bahwa materi, media, dan metode pembelajaran yang menarik adalah dengan cara memadukan beberapa media pembelajaran seperti materi pembelajaran yang didapat dari media pembelajaran internet, video di Youtube, dan mengembangkan media melalui aplikasi di dalam pembelajaran *e-learning* di aplikasi SeTara Daring (Widyanto dan Lestari, 2020).

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, sebagian besar peserta didik menghabiskan waktu belajar di rumah rata-rata kurang dari 2 jam. Oleh karena itu, tutor perlu memberikan fasilitas dengan menjalin komunikasi bersama peserta didik untuk berdiskusi atau bertanya jawab terkait materi pembelajaran. Selama ini di beberapa SKB telah ada forum *Whatsapp Group* (WAG) antara tutor dan peserta didik. Forum yang dibuat tutor ini digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi lebih lanjut. Di WAG ini peserta didik dapat bertanya tentang materi pembelajaran atau sebagai bentuk les (tambahan).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terkait bahwa media *Whatsapp Group* ini dapat berfungsi untuk menyampaikan informasi, media diskusi dan mendidik, sebagai media hiburan, serta sebagai media untuk memberikan pengaruh dan pembuatan kebijakan (Sukrillah *et al.*, 2018).

Berdasarkan laporan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan tahun 2020, diperoleh informasi bahwa selama ini para tutor di SKB lebih banyak memperoleh sumber belajar dari internet daripada mengembangkan media pembelajaran sendiri atau bersama tutor lainnya, serta mencari di perpustakaan. Pada umumnya mereka juga belum melakukan riset atau evaluasi terhadap model pembelajaran yang diterapkan sehingga pengembangan inovasi model pembelajaran pun sedikit sekali. Namun demikian, inisiatif pengembangan model pembelajaran telah dilakukan di beberapa SKB, seperti di Salatiga, Jawa Tengah, dan di Mataram, NTB. Covid-19 membawa hikmah juga bagi

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum perangkat TIK dan jaringan di SKB telah tersedia dengan memadai sehingga sangat mendukung untuk pengembangan inovasi pembelajaran oleh para tutor ataupun pamong. Sementara itu, respons peserta didik terhadap pemanfaatan TIK untuk pembelajaran sangat positif. Artinya, peserta didik cukup siap memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Adanya dukungan kebijakan dari kepala SKB dan UPT dalam penyediaan perangkat dan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran mendorong pengembangan inovasi model pembelajaran oleh pamong atau tutor. Namun, di sisi lain, masih terdapat sejumlah kendala yang terkait dengan kurangnya keikutsertaan para pamong atau tutor dalam mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi bidang TIK untuk pembelajaran, kurangnya program pelatihan, serta minimnya aktivitas forum tutor atau pamong dalam pembahasan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan TIK. Di samping itu, kurangnya waktu interaksi tatap muka di SKB masih menjadi kendala utama, ditambah oleh adanya pandemi Covid-19. Berdasarkan standar pelaksanaan program kesetaraan, khususnya Paket C, jumlah jam pelajaran tatap muka yang harus dilaksanakan di SKB untuk kriteria minimalis adalah 16 jam pelajaran per minggu. Namun, pada pelaksanaannya jumlah tatap muka kurang dari jadwal yang ditentukan karena jumlah kehadiran peserta didik berbeda-beda dalam setiap pertemuan.

Dari hasil diskusi pendalaman melalui FGD, diperoleh sejumlah kebutuhan terkait inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan TIK. Inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan TIK menjadi salah satu solusi. Inovasi pembelajaran, salah satunya pengembangan model *e-pembelajaran* yang dibutuhkan para tutor/pamong SKB, tak terkecuali para peserta didik, diharapkan dapat menjadi solusi dalam pemecahan masalah pembelajaran.

Inovasi model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang dapat membantu memecahkan masalah pembelajaran dari berbagai aspek di antaranya: ketersediaan sarana TIK yang ada di SKB belum dimanfaatkan secara optimal sebagai solusi masalah pembelajaran, kehadiran peserta didik, pelibatan aktivitas peserta didik secara aktif (*online* ataupun *offline*), berorientasi pada hasil belajar yang konkret dan terukur, serta membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, dan optimalisasi pertemuan di SKB dengan variasi kegiatan seperti praktik, implementasi, ataupun *problem solving* sebagai tindak lanjut atas materi yang sudah dipelajari. Penting juga untuk dikembangkan model pembelajaran yang sederhana, bermanfaat, dan menarik (3M: Mudah, Manfaat, Menarik) dengan menggunakan perangkat TIK yang dimiliki peserta didik dan pendidik sehingga dalam implementasinya nanti akan secara efektif membantu pemecahan masalah pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis TIK yang akan dikembangkan idealnya memadukan aktivitas tatap muka dan daring (*blended*), tugas mandiri, presentasi disertai tindak lanjut pada saat kehadiran, untuk mengakomodasi karakteristik peserta didik, tutor/pamong di SKB, ataupun kekhasan lingkungan pembelajaran. Model pembelajaran yang dikembangkan hendaknya dapat dimanfaatkan dengan aplikasi yang sudah dimiliki peserta didik dan mudah digunakan serta dapat memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pembelajaran di rumah atau di luar SKB. Selain itu, untuk mewujudkan model pembelajaran yang efektif, perlu ada peningkatan kompetensi pamong SKB dalam pendayagunaan TIK untuk pembelajaran, termasuk melakukan koordinasi dengan instansi lain untuk memetakan model-model pembelajaran yang sudah dikembangkan sebelumnya agar tidak terjadi duplikasi yang kontraproduktif.

Saran

Perlu dirancang suatu model pembelajaran berbasis TIK dengan pendekatan *blended* untuk pembelajaran di SKB, khususnya Program Kesetaraan Paket C. Model pembelajaran yang dikembangkan diarahkan untuk: 1) mengintegrasikan pemanfaatan TIK yang paling akrab baik dari perspektif peserta didik maupun pamong/tutor; 2) memfasilitasi aktivitas belajar yang lebih bervariasi dan atraktif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, baik melalui moda sinkronus maupun asinkronus. Untuk mendukung pengembangan model pembelajaran, perlu ada peningkatan kompetensi SDM pamong/tutor dalam pendayagunaan TIK untuk pembelajaran. Selain itu, perlu dibentuk forum fasilitasi pengembangan inovasi pembelajaran sebagai wahana berbagi dan berkreasi bagi para pamong agar terjadi inovasi yang terus-menerus. Inovasi dalam pembelajaran tidak melulu tentang teknologi terkini, tetapi tentang bagaimana memberi nilai tambah dan menjadi alternatif solusi dalam memecahkan masalah pembelajaran yang ada di SKB. Penelitian dan pengembangan masih perlu terus dilakukan untuk mendapatkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik SKB yang lebih spesifik dan tentu saja bervariasi. Bagaimanapun, situasi, kondisi, kebutuhan, dan kemampuan setiap SKB tidak sama sehingga diperlukan upaya modifikasi, termasuk melakukan inovasi terhadap model pembelajaran yang telah ada atau bahkan menciptakan model baru yang lebih sesuai.

PUSTAKA ACUAN

- Alvara Beyond Insight. (2020). *The Battle Of Our Generation Indonesia Gen Z and Millennial Report 2020: Januari 2020*.
- Aminatun, S. (2020). *Pengaruh E-learning terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Program Kejar Paket C di PKBM Pioneer Karanganyar*. Universitas Negeri Semarang.
- Destiana, B., dan Soenarto. (2014). Faktor Determinan Pemanfaatan TIK dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Guru SMK di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(3), 285–299.
- Devi, A.S., dan Widiastuti, W. (2019). Kompetensi Tutor dalam Mengajar pada Pendidikan Kesetaraan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. *JOM FKIP Volume 6*(1), 1–13.
- Fibrianti, S., dan Suhanadji. (2020). Analisis Penyelenggaraan “SETARA DARING” sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah di Satuan Pendidikan Non-Formal (SPNF) SKB Gudo Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 04(2), 36–45.
- <https://physicscatalyst.com/graduation/models-of-teaching/>. (n.d.). Diakses 5 Oktober 2020 dari <https://physicscatalyst.com/graduation/models-of-teaching/>.
- <https://www.bps.go.id/indicator/28/301/1/angka-partisipasi-sekolah-a-p-s-.html>. (n.d.). Badan Pusat Statistik: Angka Partisipasi Sekolah (APS) 2018—2020. Diakses 9 April 2022 dari <https://www.bps.go.id/indicator/28/301/1/angka-partisipasi-sekolah-a-p-s-.html>.
- Isnarini, A.C. (2017). *Metode Pembelajaran Demonstrasi dengan Komputer untuk Program Life Skill TIK Paket C di SKB Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- K, E.H., dan Masroni, A. (2019). *Bakti SKB untuk Negeri: Praktik Baik Penyelenggaraan Program di SKB*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 152 Tahun 2014, (2014).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2016, (2016).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008, (2008).
- Koesnandar, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sesuai Kurikulum 2013. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 33. [https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p33—61](https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p33-61).
- Kusnandar, K., dan Utari, I. (2019). *Laporan Survey Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Inovatif 2019*.
- Kusnandar, Warisno, Nurhayati, A.S., dan Mega, N.A. (2020). *Laporan Hasil Analisis Kebutuhan Model e-Pembelajaran untuk Program Pendidikan Kesetaraan pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)*.
- Lestari, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan TIK oleh Guru. *Jurnal Kwangsan*, 3(2), 121–134.
- Nurabadi, A. (2014). Ketersediaan dan Pemanfaatan Perangkat Teknologi Informasi (TI) dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Manajemen Pendidikan*, 24(3), 221–227. <http://pjj.fip.um.ac.id>.
- Rivalina, R., dan Siahaan, S. (2020). Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran: Ke Arah Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik. *Jurnal Teknodik*, 24(1), 71–85.
- Sedarmayanti, dan Muhammad, R.L. (2017). Analisis Kerja Pamong Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi*, 1(2), 65–87.
- Siddiq, M., dan Salama, H. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Metode Bercerita. *Jurnal Teknodik*, 24(2), 131–145.
- Sukrillah, A., Ratnamulyani, I.A., dan Kusumadinata, A.A. (2018). Pemanfaatan Media Sosial melalui Whatsapp Group FEI sebagai Sarana Komunikasi. *Jurnal Komunikatio*, 3(2). <https://doi.org/10.30997/jk.v3i2.919>.
- Sunarwan, D. (2017). Kemampuan Literasi TIK Tutor Keaksaraan dalam Praktek Kegiatan Pembelajaran di Kelompok. *Jurnal AKRAB!*, V(1), 59–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v8i1.150>.

Widyanto, M.R., dan Lestari, G.D. (2020). Kompetensi Pamong Belajar dalam Penerapan Pembelajaran E-Learning di SKB Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 04(01), 124–134. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>.